

Jurnal Ilmiah
MADANIA

Transformasi Ilmu-Ilmu Keislaman

Tradisi Mistikus Islam Tentang Kearifan Ekologis
Bambang Irawan

Pembaruan Islam A. Mukti Ali Dalam Bidang Ekonomi
Moh. Dahlan

Peranan Lembaga Keuangan Syariah Dalam Pengembangan Wakaf Uang
Nurul Hak

Tafsir Gender Terhadap Kesetaraan Hak Publik Kepemimpinan Perempuan
Rindom Harahap

Islam Dan Tenaga Kerja Wanita (Keadilan Ekonomi Bagi Kaum Wanita)
Syaparuddin

Komunikasi Antar Budaya Dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam
Ujang Mahadi

Rekonstruksi Teori Kemaslahatan Dalam Pembaruan Hukum Islam
(Telaah Kritis Pemikiran Najmuddin al-Tûfi)
Efrinaldi

Paradigma Baru Fikih Zakat Di Indonesia
M. Djupri

Sikap Kaum Yahudi Terhadap Penganut Agama Islam Dan Nasrani
Dalam Perspektif Alquran
Uus Syaripudin

Pusat Pengkajian Islam dan Kebudayaan (PPIK)
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Bengkulu

Jurnal Ilmiah
MADANIA
Transformasi Ilmu-Ilmu Keislaman

Diterbitkan oleh:

**Pusat Pengkajian Islam dan Kebudayaan (PPIK)
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)
Bengkulu**

Jurnal Ilmiah
MADANIA
Transformasi Ilmu-Ilmu Keislaman

Penasehat:
Sirajuddin M
Zubaedi

Ketua Penyunting:
Toha Andiko

Wakil Penyunting:
Bustomi

Anggota Penyunting:
Moh. Dahlan
Moh. Iqbal
Ismail Jalili

Setting & Lay out:
Qolbi Khoiri

Tata Usaha:
Khairiyah El-Wardah

Sirkulasi dan Distribusi:
Anwar
Bakhrul Ulum

Alamat Redaksi:
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu
Telp. (0736) 51276 Fax. (0736) 51172

**Madania terbit pertama kali pada bulan Agustus 1998,
kini terbit dua kali dalam setahun setiap bulan Juni dan Desember.
Penyunting menerima sumbangan tulisan dengan ketentuan
sebagaimana tercantum pada halaman terakhir
(Pedoman Bagi Penulis Jurnal Ilmiah Madania)**

DAFTAR ISI

- Susunan Dewan Redaksi
- iii Daftar Isi
- iv Pengantar Penyunting
- 133 TRADISI MISTIKUS ISLAM TENTANG KEARIFAN EKOLOGIS
Bambang Irawan
- 147 PEMBARUAN ISLAM A. MUKTI ALI DALAM BIDANG EKONOMI
Moh. Dahlan
- 162 PERANAN LEMBAGA KEUANGAN SYARIAH DALAM
PENGEMBANGAN WAKAF UANG
Nurul Hak
- 172 TAFSIR GENDER TERHADAP KESETARAAN HAK PUBLIK
KEPEMIMPINAN PEREMPUAN
Rindom Harahap
- 186 ISLAM DAN TENAGA KERJA WANITA (Keadilan Ekonomi Bagi
Kaum Wanita)
Syaparuddin
- 198 KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT ISLAM
Ujang Mahadi
- 208 REKONSTRUKSI TEORI KEMASLAHATAN DALAM PEMBARUAN
HUKUM ISLAM (Telaah Kritis Pemikiran Najmuddîn al-Ṭûfi)
Efrinaldi
- 218 PARADIGMA BARU FIKIH ZAKAT DI INDONESIA
M. Djupri
- 232 SIKAP KAUM YAHUDI TERHADAP PENGANUT AGAMA ISLAM
DAN NASRANI DALAM PERSPEKTIF ALQURAN
Uus Syaripudin

Kontributor
Indeks Penulis
Ucapan Terima Kasih
Pedoman Bagi Penulis Jurnal Ilmiah Madania

PENGANTAR PENYUNTING

Alhamdulillah, jurnal ilmiah Madania edisi Desember 2012 kali ini hadir ke hadapan pembaca dengan topik-topik menarik terkait dengan lingkungan, ekonomi, pemberdayaan wanita dan kemasyarakatan serta pembaruan hukum Islam.

Diawali dengan artikel Bambang Irawan yang membahas “Tradisi Mistikus Islam Tentang Kearifan Ekologis”. Penulis memaparkan bahwa pada hakikatnya manusia terbenam dalam lingkungan Tuhan, hanya saja ia tidak menyadarinya lantaran kelalaian dan kealpaannya. Inilah yang menyebabkan kotornya jiwa manusia, dan membersihkannya dengan cara berzikir kepada Tuhan. Mengingat Tuhan adalah melihatnya dimana saja dan mengalami realitas-Nya sebagai *Al-Muhit*. Maka manusia harus berharmoni dengan alam. Manusia harus mengembangkan sikap-sikap antropokosmik dan eco-teologik. Dan manusia harus meninjau kembali pandangan sekularnya terhadap alam sembari menengok kembali ke ruang-ruang spiritual di dalam hati. Hati yang dipenuhi getar-getar spiritual akan mengokohkan sifat-sifat ke-Tuhan-an yang ada dalam jiwa untuk senantiasa arif pada Tuhan, manusia, dan alam. Bencana-bencana yang terus menimpa menandai padamnya kearifan menuju ke arah Tuhan, manusia, dan alam semesta yang ketiga-tiganya menjadi pusat episentrum ekosistem.

Artikel kedua oleh Moh. Dahlan berjudul “Pembaruan Islam A. Mukti Ali Dalam Bidang Ekonomi.” Di sini penulis menguraikan gerakan pembaruan ekonomi yang diajukan A. Mukti Ali melalui penciptaan motivasi, pemerataan, pertumbuhan dan profesionalisme dengan berdasarkan ajaran Islam yang asli. Islam menghargai kepemilikan harta dan tidak menentang kekayaan pribadi sebagaimana ditolak oleh golongan komunis dan sosialis. Namun, kepemilikan yang diakui dan dibenarkan oleh Islam adalah kepemilikan yang digunakan kepada kebaikan dan ditunaikan zakatnya. Untuk pertumbuhan perekonomian, ajaran Islam memberikan motivasi kerja dan menekankan profesionalisme tinggi dengan tetap memperhatikan etika ekonomi, rasionalitas, dan efisiensi dalam bekerja.

Pada artikel ketiga, Nurul Hak masih membahas tentang ekonomi Islam dengan judul “Peranan Lembaga Keuangan Syariah Dalam Pengembangan Wakaf Uang. Di sini penulis menekankan perlunya pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk lebih memberdayakan lembaga-lembaga keuangan syariah, termasuk lembaga keuangan syariah non bank, dalam pengembangan wakaf uang. Sebab wakaf uang ini jika bisa direalisasikan secara maksimal, akan menghasilkan dana yang cukup besar, potensial untuk meningkatkan ekonomi umat Islam secara khusus, sangat signifikan mendukung stabilitas perekonomian dan membantu pembangunan negara pada umumnya.

Di artikel keempat, Rindom Harahap dengan judul “Tafsir Gender terhadap Kesetaraan Hak Publik Kepemimpinan Perempuan” mengkaji kesetaraan hak publik perempuan dalam kepemimpinan dengan pendekatan tafsir. Dari hasil kajiannya, penulis menegaskan bahwa dominasi laki-laki dalam kepemimpinan baik di rumah tangga maupun di masyarakat sebenarnya bukanlah berdasarkan jenis kelamin, tapi lebih pada tanggung jawab dan kompetensi personal. Oleh sebab itu, jika perempuan memiliki kompetensi yang memadai, maka dalam kepemimpinan bidang apapun perempuan memiliki peluang yang sama dengan laki-laki.

Selanjutnya artikel kelima, Syaparuddin menyoroiti fenomena tenaga kerja wanita dengan judul “Islam Dan Tenaga Kerja Wanita (Keadilan Ekonomi Bagi Kaum Wanita)”. Penulis menyimpulkan bahwa Islam membolehkan para wanita bekerja dalam berbagai bidang, di dalam

ataupun di luar rumahnya, baik secara mandiri atau bersama orang lain, dengan lembaga pemerintah maupun swasta, selama pekerjaan tersebut dilakukannya dalam suasana terhormat, sopan, selama mereka dapat memelihara agamanya, dan dapat pula menghindari dampak-dampak negatif dari pekerjaannya tersebut terhadap diri dan lingkungannya.

Artikel keenam, Ujang Mahadi membahas tentang “Komunikasi Antar Budaya Dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam.” Penulis memaparkan pentingnya kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam konteks komunikasi antar budaya. Sebab dalam pemberdayaan masyarakat, pasti akan bersentuhan dengan keragaman pemahaman keagamaan masyarakat, bahasa yang digunakan, budaya dan adat istiadat yang melingkupinya. Maka dengan menerapkan prinsip-prinsip komunikasi yang efektif, upaya pemberdayaan masyarakat akan cepat diterima dan mencapai hasil yang diharapkan.

Sedang di artikel ketujuh, Efrinaldi mengeksplorasi pemikiran masalah al-Ṭūfi dengan judul “Rekonstruksi Teori Kemaslahatan Dalam Pembaruan Hukum Islam (Telaah Kritis Pemikiran Najmuddīn al-Ṭūfi).” Di sini penulis menegaskan bahwa dalam pembaruan pemikiran hukum Islam, teori al-Ṭūfi yang mendahulukan masalah dari pada naṣ, hanya bisa diimplementasikan pada lapangan muamalah dan adat kebiasaan. Sebab memang bidang-bidang inilah yang rentan terhadap berbagai dinamika perubahan. Sedangkan dalam lapangan ibadah adalah hak prerogatif Tuhan. Hakekat yang terkandung dalam ibadah, baik kualitas maupun kuantitas, waktu dan tempat, tidak mungkin diketahui kecuali hanya melalui ketentuan syara’.

Adapun di artikel kesembilan, M. Djupri mengkaji “Paradigma Baru Fikih Zakat Di Indonesia.” Penulis mengamati beberapa kecendrungan kurang efektifnya implementasi Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat. Akibatnya potensi dana zakat yang besar tidak terkumpul sesuai harapan. Problem utama adalah ketidaktegasan peran dan wewenang negara, maka penulis mengusulkan perlunya zakat diterapkan dalam sistem wajib. Dalam hal ini, peran ulama di Indonesia sangat menentukan dengan membuat rekomendasi perlunya diwujudkan Undang-Undang Zakat—bukan Undang-Undang Pengelolaan Zakat—yang lebih mengikat secara komprehensif.

Terakhir, Uus Syaripudin dengan artikelnya berjudul “Sikap Kaum Yahudi Terhadap Penganut Agama Islam Dan Nasrani Dalam Perspektif Alquran” menjelaskan motif perbedaan perlakuan kaum Yahudi terhadap orang-orang Islam dan Nasrani. Kalau ketidaksenangan kaum Yahudi terhadap umat Islam didominasi karena faktor ekonomi. Maka ketidaksenangan kaum Yahudi terhadap Nasrani karena ajaran Nabi Isa as. menekankan kepada semangat ajaran kasih dan damai, hal ini bertentangan dengan ajaran Yahudi yang penuh dengan hukum-hukum yang keras. Ini berimplikasi pada penolakan kaum Yahudi yang absolut terhadap umat Islam, dan relatif terhadap umat Nasrani.

Selamat membaca !

Bengkulu, Desember 2012

Penyunting

Vol. 16 No.2, Desember 2012

KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT ISLAM

Ujang Mahadi

Jurusan Dakwah STAIN Bengkulu

(Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu 38613

E-mail: mahadi4kdzhnh@yahoo.com)

Abstract:

Allah Swt has been creating human being with different features and characters including different sex, language, ethnic, and race. The differences have impacted different culture among people. It means that when someone makes an interaction to each other, the interculture communication among the people actually occurs. There are components tend to compare different meaning of symbol in language. The differences that emerge from different social and cultural background are the cause of the communication distortion due to different interpreting a message. Everbody who considers something as a good matter does not mean as a good one in other side dealing with the insight of culture and tradition. The interculture communication is something unique because it occurs in social field between the different background of culture such as language, ethnic, race, custum, religion, education level, and social status. These cause incomplete interpretation to the other culture. To capture civilized society, on the other hand, the interculture communication with effective interaction should be serious attention in order to be welfare and safe societies needed by all people in the world.

Kata kunci: komunikasi, budaya, pemberdayaan masyarakat.

PENDAHULUAN

Tema yang penulis angkat di atas cukup menarik untuk dikaji dan didialogkan dalam konteks Indonesia dan masyarakat global. Mengingat dalam kehidupan sehari-hari, kita akan selalu berhadapan dan berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya seperti bahasa, nilai-nilai, adat, kebiasaan, agama, tingkat pendidikan, status sosial dan bahkan berbeda negara. Dari tema yang diangkat, paling tidak ada tiga hal yang menjadi fokus kajian, yaitu: *pertama* tentang komunikasi, *kedua* budaya dan *ketiga* pemberdayaan masyarakat Islam.

Komunikasi antarbudaya dalam konteks pemberdayaan masyarakat Islam menjadi penting mengingat Indonesia mayoritas penduduknya beragama Islam dan memiliki beragam suku, bahasa, 17.508 pulau, 485 suku bangsa dan 583 bahasa daerah.

Keberagaman suku bangsa dan bahasa daerah yang sangat fantastis itu akan berimplikasi pada cara dan efektivitas komunikasi antarbudaya, dan tidak mudah untuk dapat melakukan komunikasi

¹Dewi Widowati, Melalui: <http://nr67.wordpress.com/2009/05/08/komunikasi-antarbudaya>, diakses tanggal 6/04/2012.

antarbudaya yang efektif jika tidak memahami perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi.

PEMBAHASAN

Memahami Hakikat Komunikasi

Banyak orang beranggapan bahwa melakukan komunikasi itu merupakan hal yang mudah, karena sudah terbiasa dilakukan sejak kecil "ketika mulai bisa bicara". Setelah orang mengalami "hambatan" atau bahkan "kegagalan" ketika melakukan komunikasi barulah dirasakan dan disadari bahwa komunikasi itu bukanlah persoalan yang mudah, apalagi dalam konteks komunikasi antarbudaya.

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna dan multidimensional jika dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah yang lainnya, karena manusia di samping dibekali nafsu juga dianugerahi akal pikiran dan kemampuan berinteraksi untuk dapat berkomunikasi dengan manusia lainnya dalam memenuhi kebutuhan hidup. Artinya, secara kodrati bahwa manusia itu adalah makhluk sosial yang tidak bisa mengisolasi diri dari kehidupan manusia lainnya.

Setiap orang yang hidup dalam masyarakat, sejak bangun tidur sampai tidur lagi, secara kodrati senantiasa terlibat dalam komunikasi. Terjadinya komunikasi adalah sebagai konsekuensi hubungan sosial "*social relations*".² Kehidupan manusia di dunia tidak dapat dilepaskan dari aktivitas komunikasi karena komunikasi merupakan bagian integral dari sistem dan tatanan kehidupan sosial manusia dan masyarakat. Aktivitas komunikasi dapat dilihat pada setiap aspek kehidupan sehari-hari manusia yaitu sejak dari bangun tidur sampai manusia beranjak tidur pada malam hari. Bisa dipastikan sebagian besar dari kegiatan kehidupan kita menggunakan komunikasi baik komunikasi verbal maupun nonverbal.³

Hasil penelitian yang diungkapkan Adhim,⁴ "dari bangun tidur di pagi hari hingga berbaring kembali menjelang tengah malam, 70 % waktu bangun, kita gunakan untuk berkomunikasi. Ini berarti, kualitas hidup kita banyak ditentukan oleh bagaimana kita berkomunikasi dengan sesama. Larasati,⁵ menegaskan dengan komunikasi orang berhubungan dengan orang lain untuk menyampaikan perasaan, pendapat, pikiran, informasi, nasihat dan lain-lain. Menurut sebuah penelitian 70 % waktu bangun manusia atau kurang lebih 11 jam digunakan untuk berkomunikasi baik secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung melalui media tertentu seperti media cetak atau pun media elektronik.

Istilah komunikasi berasal dari bahasa latin yakni "*communicatio*" dan bersumber dari kata "*communis*" yang berarti "sama".⁶ Menurut Effendy,⁷ kata "sama" maksudnya adalah "sama makna". Jadi, kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan lain perkataan, mengerti bahasanya saja belum tentu

² Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 3.

³ Melalui: <http://www.google.co.id/search?q=definisi%20komunikasi&ie=utf-8&oe=utf>, diakses tanggal 28/01/2012.

⁴ Mohammad Fauzil Adhim, *Kado Pernikahan untuk Istriku*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), hal. 564.

⁵ Larasati, melalui: <http://www.google.co.id/#sclient=psy-ab&hl=id&site=&source=hp&q=komunikasi+efektif+dalam+penelitian>, diakses tanggal 27/01/2012.

⁶ Erliana Hasan, *Komunikasi Pemerintahan*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), h. 19.

⁷ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 9.

mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu. Jelas bahwa percakapan dapat dikatakan *komunikatif* apabila kedua-duanya, selain mengerti bahasa yang dipergunakan, juga mengerti makna dari bahan yang diperkatakan.

Setiap masyarakat memiliki struktur, stratifikasi, bahasa, adat-istiadat dan budaya yang berbeda. Keberagaman budaya dalam masyarakat merupakan sunnatullah dan karunia yang harus disyukuri. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, faktor penting yang harus diperhatikan adalah memahami komunikasi antarbudaya agar tujuan dari pemberdayaan dapat terwujud dengan maksimal dan berhasilguna.

Budaya dan Multikulturalisme dalam Alquran

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhaya*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.⁸ Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.⁹ Abidin,¹⁰ mengatakan secara mendasar, budaya/kultur bertalian dengan sikap dan kepercayaan, ekonomi, sosial, politik, pendidikan dan hukum. Lingkungan budaya termasuk faktor yang berhubungan terhadap kesukuan, agama, status sosial, dan latar belakang pengalaman keagamaan.

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Budaya diciptakan, dibentuk, ditransmisikan, dan dipelajari melalui komunikasi; sebaliknya praktik-praktik komunikasi diciptakan, dibentuk, dan ditransmisikan melalui budaya.¹¹ Budaya dan komunikasi saling berkaitan sehingga sangat mudah untuk berpikir bahwa komunikasi itu adalah budaya dan budaya adalah komunikasi.¹² Rogers dan Stainfatt,¹³ menjelaskan budaya dapat diberi batasan sebagai keseluruhan cara hidup orang (*the total way of life*) yang tersusun berdasarkan pola-pola perilaku, nilai-nilai, norma-norma, dan objek-objek material yang mereka pelajari dan pertukarkan. Meskipun budaya merupakan sebuah konsep yang sangat umum, tetapi budaya memiliki efek yang sangat kuat terhadap perilaku individu, termasuk perilaku komunikasi. Budaya tidak hanya dimiliki oleh kelompok bangsa atau kelompok etnis, tetapi juga komunitas, organisasi, dan sistem-sistem lain. Budaya mencakup 3 (tiga) hal penting, yaitu:

⁸ Melalui: <http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>, diakses tanggal 27/09/2011.

⁹ Melalui: <http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>, diakses tanggal 27/09/2011.

¹⁰ Yusuf Z. Abidin, "Analisis Lingkungan dalam Penyusunan dan Penyajian Program Dakwah", dalam *Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*. Vol. 3 No. 9/Januari-Juni 2007, Fakultas Dakwah UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2007, h. 709.

¹¹ Turnomo Rahardjo, *Menghargai Perbedaan Kultural: Mindfulness dalam Komunikasi Antaretnis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 51.

¹² Larry A. Samovar, *Komunikasi Lintas Budaya (Communication Between Cultures)*, Penerjemah Indri Margaretha Sidabalok, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), Edisi ke-7, h. 55.

¹³ Turnomo Rahardjo, *Menghargai Perbedaan Kultural: Mindfulness dalam Komunikasi Antaretnis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 48.

- 1) Istilah budaya merujuk pada keragaman *pool of knowledge*, realitas-realitas yang dipertukarkan, dan norma-norma yang dikelompokkan yang membentuk sistem-sistem makna yang dipelajari dalam masyarakat partikular;
- 2) Sistem-sistem makna yang dipelajari tersebut dipertukarkan dan ditransmisikan sehari-hari di antara para anggota kelompok kultural dan dari satu generasi ke generasi berikutnya;
- 3) Budaya memfasilitasi kapasitas para anggota untuk bertahan hidup dan beradaptasi dengan lingkungan eksternal mereka.

Dalam Alquran surat al-Hujurât ayat 13 dan surat al-Rûm ayat 22 juga membicarakan masalah keragaman, perbedaan, multikultural, kemajemukan atau pluralisme, sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (Q.S. Al-Hujurât (49): 13).

وَمِنْ ءَايَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui” (Q.S. Al-Rûm (30): 22).

Kedua ayat di atas memberikan pemahaman bahwa umat manusia diciptakan dengan perbedaan jenis kelamin, beragam bangsa, berbeda suku, beraneka bahasa dan warna kulit. Perbedaan tersebut berimplikasi pada perbedaan budaya antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya. Ini berarti ketika manusia melakukan interaksi akan terjadi komunikasi antarbudaya.

Menarik untuk diperhatikan pernyataan Sutaryo,¹⁴ bahwa dalam setiap bahasa itu terdapat komponen-komponen yang dapat menyebabkan arti sebuah lambang menjadi berbeda (dialek, aksen, logat, jargon, dan ragam lainnya). Perbedaan makna lambang bahasa dari orang-orang yang berbeda latar belakang sosial budaya inilah yang kemungkinan menjadi penyebab distorsi komunikasi.

Menurut Omar,¹⁵ seorang yang menganggap suatu perbuatan itu baik belum tentu dianggap baik pula oleh pandangan orang lain, bergantung pada adat kebiasaan yang dipakai oleh tiap-tiap kelompok. Praktik Komunikasi seringkali mengalami distorsi yang disebabkan oleh perbedaan

¹⁴ Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi*, (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2005), h. 56.

¹⁵ Toha Yahya Omar, *Islam dan Dakwah*. (Jakarta: Zakia Islami Press, 2004), h. 92.

interpretasi pesan dari orang-orang yang terlibat di dalamnya. Perbedaan interpretasi pesan tersebut disebabkan oleh beberapa hal, antara lain oleh adanya perbedaan latar belakang sosial budaya.¹⁶

Budaya yang dimiliki seseorang sangat menentukan bagaimana cara mereka berkomunikasi, karena budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Karakteristik budaya yang sudah tertanam sejak kecil sulit untuk dihilangkan, dan itu akan berpengaruh pada pola komunikasi.

Komunikasi Antar Budaya (KAB)

Berbicara tentang komunikasi antarbudaya tidak dapat dipisahkan dari pengertian kebudayaan (budaya) sebagaimana dijelaskan di atas. Komunikasi dan kebudayaan tidak hanya sekedar dua kata tetapi dua konsep yang tidak bisa dipisahkan. Sementara komunikasi itu sendiri begitu beragam dan kontroversi dalam pendefinisannya, atau dengan kata lain di antara para ahli komunikasi belum ada keseragaman/kesepakatan tentang definisi komunikasi itu sendiri.

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya berbeda.¹⁷ Komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) adalah proses komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik, atau perbedaan-perbedaan sosio ekonomi).¹⁸ Stewart,¹⁹ mengatakan komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi dalam suatu kondisi yang menunjukkan adanya perbedaan budaya seperti bahasa, nilai-nilai, adat, kebiasaan.

Menurut Mulyana dan Rakhmat,²⁰ bila komunikasi terjadi antara orang-orang yang berbeda bangsa, ras, bahasa, agama, tingkat pendidikan, status sosial atau bahkan jenis kelamin, komunikasi demikian disebut komunikasi antarbudaya. Orbe,²¹ mengatakan dalam komunikasi antarbudaya, satu teori yang menggunakan pendekatan fenomenologi dan memberi penekanan pada persoalan akomodasi atau adaptasi adalah *co-cultural theory* yang merupakan hasil pemikiran Orbe. Orbe lebih memilih kata *co-cultural* daripada terminologi lain seperti *subcultural*, *subordinate*, dan *minority* untuk menegaskan pemahaman bahwa tidak ada satu pun budaya dalam masyarakat yang superior terhadap budaya-budaya lain.

Menurut Fajar,²² komunikasi antarbudaya disamping memang tidak mungkin lagi dapat dihindari, juga sesungguhnya sangat penting bagi penduduk semua negeri di era globalisasi dewasa ini. Kemunculannya sangat mendesak karena interdependensi antar bangsa semakin nyata, apakah itu di bidang ekonomi, iptek, politik, kebudayaan dan lain-lain. Disamping tentu saja karena mobilitas penduduk dunia ini semakin tinggi dan luas, kemajuan teknologi komunikasi yang luar biasa pesat. Suatu hal yang juga perlu disadari adalah di dalam proses komunikasi antar budaya itu antara sumber dan komunikan (yaitu mereka yang terlibat di dalam komunikasi) berasal dari latar belakang kebudayaan yang berbeda. Dari sinilah kadang-kadang muncul sifat-sifat keunikan dari komunikasi antar budaya tersebut.

¹⁶ Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi*, (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2005), h. 65.

¹⁷ Larry A. Samovar, *Komunikasi Lintas Budaya*, h. 55.

¹⁸ Melalui: http://faculty.petra.ac.id/ido/courses/3b_tantangan-komunikasi.pdf, diakses tanggal 31/10/2007.

¹⁹ Stewart dalam Suranto Aw., *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 32.

²⁰ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat (ed.), *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. v.

²¹ Orbe dalam Turnomo Rahardjo, *Menghargai Perbedaan Kultural: Mindfulness dalam Komunikasi Antaretnis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 46.

²² Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi: Teori & Praktik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu dan Universitas Mercu Buana, 2009), h. 297.

Sutaryo,²³ mengatakan bahwa komunikasi antar budaya seringkali menampakkan keunikan-keunikannya tersendiri. Biasanya, pemahaman terhadap budaya lawan bicara atau kawan berkomunikasi itu relatif tidak sempurna, tak seberapa mendalam, kurang paham, atau bahkan sama sekali tidak saling mengerti. Tetapi keadaan dan minat untuk berkomunikasi itu tidak dapat ditunda lagi. Disitulah keunikan-keunikan tersebut muncul.

Tidak seperti studi-studi komunikasi lain, maka hal yang terpenting dari komunikasi antarbudaya yang membedakannya dari kajian keilmuan lainnya adalah tingkat perbedaan yang relatif tinggi pada latar belakang pengalaman pihak-pihak yang berkomunikasi (*the communicators*) karena adanya perbedaan-perbedaan kultural.²⁴

Berdasar pendapat yang dikemukakan para ahli di atas, dapat diformulasikan bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang berbeda latar belakang budaya, seperti bahasa, suku, adat istiadat, kebiasaan, agama, tingkat pendidikan, status sosial, atau bahkan jenis kelamin.

Dalam proses komunikasi, apalagi dalam komunikasi antarbudaya memahami kultur, cara pandang dan pengalaman orang lain secara cerdas merupakan bagian penting dan bahkan menjadi landasan dalam membangun komunikasi antarbudaya yang efektif. Harus disadari bahwa setiap individu memiliki cara yang berbeda dan sudut pandang yang tidak sama tentang suatu masalah.

Tujuan dari mempelajari komunikasi antarbudaya adalah sebagai berikut:

- a. Memahami perbedaan budaya yang mempengaruhi praktik komunikasi;
- b. Mengkomunikasikan antar orang yang berbeda budaya;
- c. Mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang muncul dalam komunikasi;
- d. Membantu mengatasi masalah komunikasi yang disebabkan oleh perbedaan budaya;
- e. Meningkatkan keterampilan verbal dan non verbal dalam komunikasi; serta
- f. Menjadikan kita mampu berkomunikasi secara efektif.

Pemberdayaan Masyarakat Islam

Pemberdayaan adalah suatu cara, dimana rakyat, organisasi dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai (berkuasa atas) kehidupannya.²⁵ Pemberdayaan dapat disamakan dengan istilah pengembangan (*empowerment*) atau pembangunan (*development*). Pemberdayaan masyarakat merupakan strategi dalam paradigma pembangunan yang bertumpu pada rakyat (*people centred development*). Strategi ini menyadari pentingnya kapasitas masyarakat untuk meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal.²⁶

Fatimah,²⁷ berpendapat bahwa manusia diciptakan penuh dengan perbedaan, baik secara vertikal atau horizontal. Secara vertikal orang dapat berbeda dalam tingkat kemampuan teknis dan manajerial serta sejarah hidupnya. Sedangkan secara horizontal setiap orang berbeda dalam kesempatan, baik karena waktu maupun kemampuan yang dimiliki sehingga berakibat pada perbedaan rezeki yang diterima seseorang.

²³ Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi*, (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2005), h. 193.

²⁴ Turnomo Rahardjo, *Menghargai Perbedaan Kultural: Mindfulness dalam Komunikasi Antaretnis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 52.

²⁵ Siti Fatimah, "Pemberdayaan Klien dalam Perspektif Pekerjaan Sosial", *Jurnal PMI* Vol. III Nomor 2, Maret 2006, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, h. 176.

²⁶ Melalui: <http://komunitas.wikispaces.com/file/view/PEMBERDAYAAN+MASYARAKAT+ISLAM+.pdf>, diakses tanggal 11/06/2012.

²⁷ Siti Fatimah, "Pemberdayaan Klien...", h. 176.

Fenomena dan problem kemiskinan secara akademik merupakan masalah yang menggelisahkan, tetapi disisi lain merupakan tantangan bagi kiprah Lembaga Sosial Kemasyarakatan (LSK) yang berbasis Islam untuk menajamkan visi – misi dan meningkatkan program aksi. LKS dihadapkan pada tuntutan adanya pengembangan atau bahkan perubahan-perubahan paradigma dan orientasi yang baru. Selain menjadi pengembang organisatoris, dengan melihat dampak kemiskinan yang luar biasa, ternyata harus menyiapkan civitasnya menjadi agen sosial dan pengabdian masyarakat, menjadi *center of excellence* dalam bidang keislaman.²⁸

Pemberdayaan dalam konteks pengembangan masyarakat Islam, menurut Istiqomah,²⁹ merupakan sebuah pembelajaran kepada masyarakat agar mereka dapat secara mandiri melakukan upaya-upaya perbaikan kualitas kehidupannya baik yang menyangkut tentang kesejahteraan dan keselamatannya di dunia maupun kesejahteraan dan keselamatannya di akhirat. Oleh karena itu hal ini tidak mungkin dilaksanakan tanpa keterlibatan secara penuh oleh masyarakat itu sendiri.

Pemberdayaan masyarakat Islam harus dilakukan secara sungguh-sungguh, terprogram dan terencana (melalui proses dan tahap-tahap tertentu), dilakukan terus menerus dan berkelanjutan. Dalam pemberdayaan masyarakat Islam, harus ada skala prioritas program yang ditetapkan berdasarkan pertimbangan dan analisis yang matang, sesuai kultur masyarakat, potensi alam dan pertimbangan strategis lainnya. Tujuan pemberdayaan adalah upaya melakukan perubahan dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat guna mewujudkan kehidupan yang lebih baik, mandiri, sejahtera lahir dan batin dan mampu memecahkan masalahnya sendiri.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam ajaran Islam bukan saja memuat nilai-nilai humanistik, moral dan sosial, tetapi juga sarat dengan motivasi kerja keras, menghargai waktu, menolong sesama dalam hal kebaikan, membantu yang lemah dan menyantuni yang miskin. Ini semua hendaknya menjadi inspirasi bagi kita dalam upaya membangun masyarakat Islam melalui berbagai program dan kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Memberdayakan masyarakat harus dilakukan dengan serius dan perencanaan matang guna mengangkat dan meningkatkan harkat--martabat masyarakat yang berada pada lapisan tidak mampu (masyarakat miskin dan terbelakang dari berbagai aspeknya) menjadi masyarakat yang mandiri dan maju. Apalagi Indonesia yang mayoritas penduduknya adalah masyarakat Islam, tentu pemberdayaan masyarakat harus menjadi skala prioritas program pemerintah, ormas Islam dan berbagai Partai Politik Islam lainnya yang dilakukan secara bersama dan terpadu.

Upaya pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat Islam dengan mempertimbangkan budaya masyarakat yang berpijak pada nilai-nilai universal kemanusiaan menjadi sebuah tuntutan dan keharusan, mengingat Indonesia adalah negara kepulauan yang kaya dengan beranekaragam masyarakat akan berjalan sesuai dengan tujuan/harapan jika menggunakan pendekatan komunikasi antarbudaya.

Komunikasi Efektif dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam

Sebelum mendefinisikan komunikasi yang efektif, barangkali kita harus merujuk dulu kepada kata "efektif" itu sendiri. Secara etimologis, kata efektif sering diartikan sebagai mencapai sasaran yang diinginkan (*memproduksi desired result*), berdampak menyenangkan (*having a pleasing*

²⁸ Muhsin Kalida, "Networking: Lembaga Sosial Kemasyarakatan (LSK) dalam Penanggulangan Kemiskinan", *Jurnal PMI* Vol. III Nomor 2, Maret 2006, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, h. 189.

²⁹ Istiqomah, melalui: <http://komunitas.wikispaces.com/file/view/pemberdayaan+dalam+konteks+pengembangan+masyarakat+islam.pdf>, diakses tanggal 11/06/2012.

effect), bersifat aktual dan nyata (*actual dan real*). Dengan demikian, pengertian komunikasi yang efektif dapat diartikan sebagai penerimaan pesan oleh komunikan atau receiver sesuai dengan pesan yang dikirim oleh sender atau komunikator, kemudian penerima pesan atau komunikan memberikan respon yang positif sesuai dengan yang diharapkan. Jadi, komunikasi efektif itu terjadi ketika ada aliran informasi dua arah antara komunikator dan komunikan dan informasi tersebut sama-sama direspon sesuai dengan harapan kedua pelaku komunikasi tersebut yaitu komunikator dan komunikan.³⁰

Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang terjadi apabila suatu pesan yang dikirimkan komunikator kepada penerima pesan (komunikan) dapat diterima dengan baik atau sama dengan pesan yang dimaksudkan oleh pengirim pesan, sehingga tidak terjadi salah persepsi. Pada saat menyampaikan pesan, pengirim perlu memastikan apakah pesan yang disampaikan telah diterima dengan baik oleh penerima pesan. Sementara penerima pesan perlu berkonsentrasi agar pesan dapat diterima dengan baik dan memberikan umpan balik (*feedback*) kepada pengirim. Umpan balik menjadi penting sebagai proses klarifikasi untuk memastikan tidak terjadi salah interpretasi terhadap pesan yang disampaikan.

Menurut Tubbs dan Moss,³¹ komunikasi dianggap efektif jika menghasilkan 5 hal sebagai berikut:

- a. Menghasilkan Pengertian. Artinya penerimaan yang baik dari isi pesan, dimaknai sama seperti yang dimaksud oleh sumber/pengirim pesan.
- b. Menghasilkan Kesenangan. Artinya komunikasi yang dilancarkan membuat hubungan semakin hangat, akrab dan menyenangkan.
- c. Mempengaruhi Sikap. Artinya pesan yang disampaikan membawa pengaruh sikap pada pribadi penerima pesan.
- d. Menghasilkan Hubungan Sosial yang Baik. Artinya komunikasi yang dilancarkan membuahkan hubungan sosial yang lebih baik dan akrab.
- e. Mempengaruhi Tindakan. Keberhasilan komunikasi biasanya diukur dari tindakan nyata yang dilakukan penerima pesan.

Prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam berkomunikasi, secara sederhana terangkum dalam satu kata REACH (*Respect, Empathy, Audible, Clarity, Humble*), yang berarti merengkuh atau meraih. *Pertama* adalah *Respect* yaitu sikap hormat dan menghargai (komunikan) lawan bicara kita. Pada prinsipnya manusia ingin dihormati, dihargai dan keberadaannya dianggap penting. Jika harus mengkritisi seseorang, lakukan dengan cara yang tidak menyinggung dan menyakiti perasaannya. *Kedua* adalah *Empathy*, yaitu kemampuan menempatkan diri kita pada posisi dan situasi/kondisi yang dihadapi orang lain. Sebelum membangun komunikasi/mengirimkan pesan, terlebih dulu harus mengerti dan memahami suasana hati calon penerima pesan sehingga pesan yang disampaikan tidak mengalami hambatan psikologis atau penolakan dari komunikan. Prinsip ini sama dengan "memperlakukan orang lain seperti diri kita ingin diperlakukan". *Ketiga* adalah *Audible*. Makna dari *audible* antara lain: dapat didengar/dimengerti dengan baik. Kunci utama *audible* adalah: mengemas pesan agar mudah dimengerti; fokus pada informasi yang penting; gunakan ilustrasi untuk membantu memperjelas isi dari pesan; berikan perhatian pada fasilitas dan

³⁰ Melalui: <http://id.shvoong.com/humanities/linguistics/2198716-pengertian-komunikasi-yang-efektif/>, diakses tanggal 30/01/2012.

³¹ Tubbs, Stewart L dan Sylvia Moss, *Human Communication: Prinsip-Prinsip Dasar (Buku Pertama)*, Terjemahan Dedy Mulyana dan Gembirasari, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 51.

lingkungan yang ada di sekitar; antisipasi kemungkinan masalah yang akan muncul; dan selalu menyiapkan rencana atau pesan cadangan. *Keempat* adalah *Clarity* yaitu kejelasan dari pesan yang disampaikan. Pesan yang akan disampaikan harus jelas sehingga tidak menimbulkan multi-interpretasi atau berbagai penafsiran yang berbeda. *Clarity* juga sangat tergantung pada kualitas suara dan bahasa yang digunakan. Penggunaan bahasa yang tidak dimengerti, akan membuat isi dari pesan tidak dapat mencapai tujuan. Beberapa cara menyiapkan pesan agar jelas yaitu: tentukan goal yang jelas; luangkan waktu untuk mengorganisasikan ide, pikiran atau gagasan sebelum disampaikan; penuhi tuntutan kebutuhan format bahasa yang dipakai; buat pesan yang jelas, tepat dan meyakinkan serta penyampaian yang fleksibel. *Kelima* adalah *Humble* yaitu sikap rendah hati. Sikap ini terkait dengan prinsip dasar yang pertama "*Respect*" (rasa menghormati dan menghargai orang lain). Rendah hati bisa berarti tidak sombong dan tidak menganggap diri paling sempurna.

Selain lima prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam berkomunikasi, hal lain yang juga penting diperhatikan adalah cara dalam melakukan komunikasi yang efektif,³² sebagai berikut:

- a. Menguasai ragam komunikasi. Mulai dari menulis sampai berbicara. Teknik komunikasi yang dipakai bergantung pada siapa yang dihadapi. Penguasaan ragam komunikasi meminimalisasi terjadinya ketidaktepatan memakai cara komunikasi.
- b. Terbuka. Dalam artian bersedia untuk dikoreksi kalau itu memang keliru. Siap meminta maaf jika terbukti salah.
- c. Fleksibel. Anda tidak harus melulu serius dengan pembawaan gaya yang formal dan kaku. Anda sekali-kali memakai gaya informal dengan selipan rasa humor agar terlihat santai dan *fresh*.
- d. Lugas dan ringkas. Pergunakan kata yang *to the point* dan diringkas, sedapat mungkin dalam susunan kata yang pendek. Pemakaian kata yang bertele-tele membuat komunikasi menjadi membosankan.
- e. Memahami komunikasi nonverbal. Anda perlu tahu *gesture* tubuh dari komunikan. Terkadang bahasa tubuh lebih bermakna ketimbang bahasa verbal karena sulit dimanipulasi.
- f. Pendengar yang baik. Perhatikan dan simak dengan baik saat orang berbicara dengan anda.
- g. Konsisten. Tidak *plin-plan* dan mengubah begitu saja apa yang sudah diucapkan.
- h. Egaliter. Menghilangkan sekat-sekat pembatas yang mungkin muncul. Mulai dari struktur formal (atasan-bawahan) hingga aspek kultural.

Dalam melancarkan aksi pemberdayaan masyarakat, komunikasi antarbudaya dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip komunikasi efektif sebagaimana disebutkan di atas harus menjadi perhatian jika program pemberdayaan masyarakat akan diterima dan mencapai hasil yang diharapkan.

PENUTUP

Komunikasi antarbudaya menjadi faktor penting dalam upaya mencapai tujuan dan keberhasilan dalam program pemberdayaan masyarakat Islam. Dalam pemberdayaan masyarakat pasti akan bersentuhan dengan pemahaman keagamaan masyarakat, bahasa yang berbeda, serta budaya dan adat istiadat yang melingkupinya, semua itu harus disikapi dengan hati-hati dan perhitungan yang cerdas. Kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam konteks komunikasi antarbudaya tentu sangat dibutuhkan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat Islam.

³² Melalui: <http://www.annahira.com/komunikasi-efektif.htm>, diakses tanggal 28/01/2012.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yusuf Z, *Analisis Lingkungan dalam Penyusunan dan Penyajian Program Dakwah*, Jurnal Ilmu Dakwah: *Academic Journal for Homiletic Studies*. Vol. 3 No. 9/Januari-Juni 2007, Fakultas Dakwah UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2007.
- Adhim, Mohammad Fauzil, *Kado Pernikahan untuk Istriku*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005.
- Effendy, Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Fajar, Marhaeni, *Ilmu Komunikasi: Teori & Praktik*, Yogyakarta: Graha Ilmu dan Universitas Mercu Buana, 2009.
- Fatimah, Siti, *Pemberdayaan Klien dalam Perspektif Pekerjaan Sosial*, Jurnal PMI Vol. III Nomor 2, Maret 2006, Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Hasan, Erliana, *Komunikasi Pemerintahan*, Bandung: Refika Aditama, 2005.
- http://faculty.petra.ac.id./ido/courses/3b_tantangan-komunikasi.pdf, diakses tanggal 31/10/2007.
- <http://komunitas.wikispaces.com/file/view/pemberdayaan+masyarakat+islam+.pdf>, diakses tanggal 11/06/2012.
- <http://id.shvoong.com/humanities/linguistics/2198716-pengertian-komunikasi-yangefektif/>, diakses tanggal 30/01/2012.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>, diakses tanggal 27/09/2011.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>, diakses tanggal 27/09/2011.
- <http://www.anneahira.com/komunikasi-efektif.htm>, diakses tanggal 28/01/2012.
- <http://www.google.co.id/search?q=definisi%20komunikasi&ie=utf-8&oe=utf>, diakses tanggal 28/01/2012.
- Istiqamah, melalui: <http://komunitas.wikispaces.com/file/view/pemberdayaan+dalam+konteks+pengembangan+masyarakat+islam.pdf>, diakses tanggal 11/06/2012.
- Kalida, Muhsin, "Networking: Lembaga Sosial Kemasyarakatan (LSK) dalam Penanggulangan Kemiskinan", *Jurnal PMI* Vol. III Nomor 2, Maret 2006, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Larasati, melalui: <http://www.google.co.id/#sclient=psy-ab&hl=id&site=&source=hp&q=komunikasi+efektif+dalam+penelitian>, diakses tanggal 27/01/2012.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat (ed.), *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Omar, Toha Yahya, *Islam dan Dakwah*, Jakarta: Zakia Islami Press, 2004.
- Rahardjo, Turnomo, *Menghargai Perbedaan Kultural: Mindfulness dalam Komunikasi Antaretnis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Samovar, Larry A, *Komunikasi Lintas Budaya (Communication Between Cultures)*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010, Edisi VII, Penerjemah Indri Margaretha Sidabalok.
- Suranto Aw., *Komunikasi Sosial Budaya*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi*, Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2005.
- Tubbs, Stewart L dan Sylvia Moss, *Human Communication: Prinsip-Prinsip Dasar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001, terjemahan Dedy Mulyana dan Gembirasari.
- Widowati, Dewi, melalui: <http://nr67.wordpress.com/2009/05/08/komunikasi-antarbudaya/>, diakses tanggal 6/04/2012.

Sekretariat Redaksi Madania:
Jl. Raden fatah Pagar Dewa Bengkulu
Telp. (0736) 51276, 51171. Fax. (0736) 51272